



"Tema: 3 (pangan, gizi, dan kesehatan)"

USAHATANI KOPI ARABIKA DESA BABADAN LERENG SELATAN DIENG KABUPATEN BANJARNEGARA

Oleh

Dyah Ethika Noehdijati¹, Dwi Nugroho Wibowo², Makhmud Riyad³, Afif Putranto⁴

¹Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman

²Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman

³Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Jenderal Soedirman

⁴Program Studi Magister Agribisnis Universitas Jenderal Soedirman

ethikadyah@gmail.com

ABSTRAK

Wilayah lereng selatan Dieng Kabupaten Banjarnegara termasuk Desa Babadan sedang mengembangkan usahatani kopi Arabika. Peneliti tertarik untuk meneliti dari aspek biaya dan pendapatannya. Tujuan penelitian adalah: Menghitung biaya dan pendapatan usahatani kopi Arabika pada umur 6 tahun di Desa Babadan lereng selatan Dieng Kabupaten Banjarnegara. Metode penelitian menggunakan metode survai. Jumlah responden dilakukan secara *snowball sampling* diperoleh sebanyak 20 responden. Metode analisis menggunakan analisis biaya dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani 47 tahun, pendidikan 50 % lulusan SD, rata-rata luas lahan petani kopi sekitar 0,77ha, rata-rata jumlah pohon 646 pohon. Besarnya biaya usahatani kopi sekitar Rp8.955.825,00 /ha. Produksi sekitar 1090kg/ha, besarnya pendapatan sekitar Rp4.133.775,00. Besarnya R/C sekitar 1,24, artinya layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci: *Usahatani kopi Robusta, analisis biaya dan pendapatan.*

ABSTRACT

The southern slope area of Dieng, Banjarnegara Regency including Babadan Village is developing an Arabica coffee farm. Researchers are interested in examining the aspects of costs and revenues. The research objectives are: Calculating the costs and income of Arabica coffee farming at the age of 6 years in the village of Babadan on the southern slope of Dieng, Banjarnegara Regency. The research method uses survey method. The number of respondents conducted by snowball sampling obtained as many as 20 respondents. The method of analysis uses cost and income analysis. The results showed that the average age of farmers 47 years, education 50% of elementary school graduates, the average area of coffee farmers around 0.77ha, the average number of trees 646 trees. The amount of coffee farming costs around IDR 8,955,825.00 / ha. Production around 1090kg / ha, the amount of income around Rp4,133,775.00. The amount of R / C is around 1.24, meaning that it is feasible to be developed.

Keywords: *Robusta coffee farming, cost and income analysis*



PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas dunia yang membawa nama Indonesia, khususnya Jawa. Dalam perkopian dunia, secangkir kopi diistilahkan sebagai *a cup of java*. Indonesia (khususnya Jawa) sejak Jaman Belanda dikenal sebagai produsen kopi dengan cita rasa terbaik di dunia. Indonesia merupakan produsen kopi urutan keempat dunia, setelah Brasil, Vietnam dan Kolombia; sebagai konsumen berada dalam urutan ketujuh (ICO, 2017). Sementara itu, sebagai produk perkebunan Indonesia, kopi berada di urutan keenam setelah kelapa sawit, karet, gula, teh, dan kakao (Sudarto, 2017).

Kopi adalah jenis tanaman tropis, yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat dingin atau daerah daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman kopi. Walaupun jenis kopi itu banyak sekali jumlahnya, namun dalam garis besarnya ada tiga jenis besar, yaitu 1) Kopi Arabika, yang mempunyai ciri berdaun kecil, halus mengkilat, panjang daun 12-15 cm x 6 cm dengan panjang buah 1,5 cm, 2) Kopi Canephora, dengan cirinya yaitu berdaun besar, dan panjang daun lebih dari 20 cm x 10 cm, bergelombang, dengan panjang buah \pm 1,2 cm, 3) Kopi Liberika, yang mempunyai ciri berdaun lebar, besar, mengkilat, buah besar sampai 2/3 cm, tetapi biji kecil (AAK, 1988).

Kebiasaan dan budaya minum kopi di Indonesia tumbuh sebagai kebiasaan yang dilakukan sejak jaman Belanda. Bangsa Belanda di Indonesia menanam kopi secara besar-besaran melalui program tanam paksa. Menurut Prastowo (2016) kopi di Indonesia pertama kali dibawa oleh pria berkebangsaan Belanda sekitar tahun 1646 yang mendapatkan biji arabika mocca dari Arab. Belanda mulai mendirikan perkebunan kopi pertama di daerah Priangan Jawa Barat. Selanjutnya, pengembangan kopi mulai dilakukan juga hampir di seluruh Pulau Jawa dan wilayah lainnya, seperti Sumatera, Bali, Sulawesi, dan Kepulauan Timor. Seiring dengan perkembangan itu, masyarakat Indonesia menjadi gemar minum kopi.

Kopi arabika biasanya memiliki cita rasa yang variatif, tergantung lokasi tumbuhnya, antara lain rasa fruity, rempah-rempah, dan lain-lain. Sebagian besar kopi yang ada dibuat dengan menggunakan biji kopi jenis tersebut. Kopi arabika juga dikenal memberikan rasa kopi yang ringan, dan tidak menyebabkan gangguan terhadap irama tidur karena memiliki kadar kafein sekitar 1,2%, serta memiliki aroma yang khas. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam perekonomian nasional. Lereng selatan Dieng Kabupaten Banjarnegara adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang sedang mengembangkan kopi Arabika sebagai sumber matapencaharian. Kopi Arabika sudah sejak puluhan tahun diusahakan petani setempat. Keberlanjutan merupakan kata kunci pembangunan usahatani kopi rakyat lereng Dieng Kabupaten Banjarnegara, karena sebagian besar usahatani kopi di daerah ini di usahakan oleh rakyat. Kopi rakyat lereng Dieng Kabupaten Banjarnegara jenis Arabika menjadi yang terbaik dalam Festival



Kopi Nusantara 2017 di Bondowoso, Jawa Timur, pada Agustus 2017 (Muzaki, 2017). Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui biaya dan pendapatan usahatani kopi arabika di Wilayah lereng selatan Dieng Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi wilayah lereng selatan Dieng Kabupaten Banjarnegara sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan pendapatan usahatani kopi. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan referensi dalam penelitian penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Menggunakan metode survai. Penelitian dilakukan selama 3 bulan dari bulan Mei 2019 sampai bulan Juli 2019. Lokasi penelitian berada di lereng selatan Dieng terletak di desa Babadan kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara.

Jenis dan sumber data

Jenis data yang di gunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dengan menggunakan teknik wawancara langsung pada responden, dan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Data sekunder di peroleh dari Kantor Desa Babadan Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara.

Metode Pengambilan Sampel.

Penentuan lokasi pengambilan sampel yaitu di Desa Babadan Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara. Metode yang digunakan secara *purposive*. Pengambilan sampel yang disengaja dengan kriteria petani yang mempunyai tanaman kopi yang sudah menghasilkan dan mempunyai kisaran umur yang sama. Sampel petani untuk mulai tanam kopi tahun 2013 (umur kopi sekitar 6 tahun). Menurut Sugiyono (2007), *Purposive Sampling* (Sampling Purposive) merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *metode snowballs* sampling, diperoleh sampel sebanyak 20 petani sebagai responden. Konsep Pengukuran Variabel

1. Karakteristik Petani: a) Umur Petani (tahun) b) Tingkat Pendidikan c) Pengalaman petani kopi.
2. Usahatani Kopi: 1) Luas Lahan (ha) 2) Biaya Pemeliharaan. 3) Biaya Panen 4) Jumlah Produksi Kopi (kg) 5) Harga Jual (Rp) 6) Pendapatan usahatani Kopi.
3. Analisis Data: Analisis data di lakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan hasil penelitian akan di sajikan dalam bentuk tabel. Metode analisis menggunakan analisis biaya dan pendapatan. Guna mengetahui total penerimaan dalam satu masa tanaman kopi dapat di tentukan dengan menggunakan Rumus (Soekartawi, 2005) berikut: $TR = Q \times P$

Dimana:

TR = *Total Revenue*/Total penerimaan (Rp)

Q = *Quantity*/Jumlah produksi (Kg)



P = Price/Harga (Rp)

Sedangkan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani, maka analisis data menggunakan analisis pendapatan usahatani yang di hitung menggunakan formulasi (Soekartawi, 2005):

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Pendapatan usahatani (*income*)

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya (*Total Cost*)

Analisis pendapatan kemudian di lanjutkan dengan analisis *Cost of Ratio (R/C)*, yang merupakan analisis perbandingan antara penerimaan usaha dengan total biaya produksi.

Analisis ini menggunakan model persamaan sebagai berikut (Soekartawi, 2005):

$$A = TR/TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = FC + VC$$

$$R/C = ((P \cdot Q)/(FC + VC))$$

Dimana:

A = Indeks Kelayakan Usahatani

R/C = Rasio perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

P = Price (Harga)

Q = *Quantity* (Total Produksi)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

Dengan kriteria, apabila:

Bila $R/C = 1$, usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi

Bila $R/C < 1$, usahatani tersebut rugi

Bila $R/C > 1$, usahatani tersebut untung

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian

Desa Babadan merupakan bagian dari wilayah administratif Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara dengan luas wilayah 423,63 ha yang terdiri dari 5 (lima) dusun yakni: Dusun Penusupan, Cundukan, Babadan, Wringin dan Jengkol. Batas-batas wilayah Desa Babadan sebagai berikut :



sebelah utara : Desa Semangkung Kecamatan Pejawaran

sebelah selatan : Desa Pagentan Kecamatan Pagentan

sebelah timur : Desa Binangun Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo

sebelah barat : Desa Tegaljeruk dan Desa Majasari Kecamatan Pagentan.

Dan dibatasi oleh dua sungai, yaitu Sungai Tulis di sebelah timur dan Sungai Dolog di sebelah barat.

Jarak Desa Babadan dengan ibukota kecamatan 8,6 km. Jarak ke ibukota kabupaten 33 km dengan lama tempuh sekitar 1,5 jam dan jarak ke ibukota provinsi 184,2 km dengan lama tempuh sekitar 5 jam.

Menurut BPDASSOP (2013) Desa Babadan masuk dalam Sub Das Tulis dengan kemiringan lahan pada kelas agak curam hingga sangat curam. Semua lahan di Desa Babadan mempunyai kemiringan di atas 15% yang masuk dalam kategori lahan miring. Kecamatan Pagentan merupakan bagian dari Kabupaten Banjarnegara berada pada ketinggian 622 – 1.218 mdpl (BPS, 2018) dengan luas wilayah 5.168,36 ha mempunyai kemiringan lahan diatas 16% (BPDASSOP, 2013). Kecamatan Pagentan sebagian besar merupakan kawasan budidaya pertanian yang di dominasi tanaman semusim. Menurut Arsyad (2012) lahan dengan kecuraman lereng diatas 15% (>15%) dikelompokkan dalam kategori miring.

Lahan Desa Babadan 90,72% digunakan untuk tegalan/kebun, yang digunakan untuk pemukiman 5,44% dan 3,84% untuk fasilitas umum. Data lengkap luas wilayah Desa Babadan menurut penggunaannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Penggunaan di Desa Babadan Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara.

| Penggunaan | Luas (ha) | Persentase |
|----------------|-----------|------------|
| Tegalan/Kebun | 384,32 | 90,72 |
| Pemukiman | 23,06 | 5,44 |
| Fasilitas Umum | 16,25 | 3,84 |
| Total | 423,63 | 100 |

Sumber: Profil Desa Babadan (2018)

2. Kependudukan dan Sosial Ekonomi

Jumlah penduduk di Desa Babadan pada tahun 2018 tercatat sejumlah 3.610 jiwa yang terdiri dari 1.815 orang laki-laki dan 1.795 orang perempuan. Jumlah kepala keluarga di Desa Babadan sebanyak 1.204 KK. Jumlah penduduk terbesar di Desa Babadan baik perempuan maupun laki-laki berada pada golongan umur 18-56 tahun yaitu sebesar 53,38%. Sedangkan jumlah terkecil penduduk Desa Babadan berada pada golongan umur > 56 tahun yaitu sebesar 22,24%. sedangkan golongan umur 0-17 tahun memiliki persentase sebesar 24,38%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja di Desa Babadan cukup besar karena sebagian besar penduduk berada pada usia produktif. Jumlah penduduk berdasarkan golongan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.



Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Babadan Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara.

| Golongan Umur | Jenis Kelamin | | Jumlah | Persentase |
|---------------|---------------|-----------|--------|------------|
| | Laki-laki | Perempuan | | |
| 0 – 17 tahun | 429 | 451 | 880 | 24,38 |
| 18 – 56 tahun | 935 | 992 | 1.927 | 53,38 |
| >56 tahun | 451 | 352 | 803 | 22,24 |
| Total | 1.815 | 1.795 | 3.610 | 100 |

Sumber: Profil Desa Babadan (2018)

3. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Desa Babadan sebagian besar digunakan untuk kegiatan usahatani. Hal ini menjadi salah satu faktor sebagian besar penduduk bermata pencaharian pada sektor pertanian. Sebagian ada pula yang bekerja pada sektor perdagangan dan jasa. Struktur penduduk Desa Babadan berdasarkan mata pencaharian pokok selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk Desa Babadan Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara.

| Jenis Pekerjaan | Jumlah (orang) | Persentase |
|------------------------|----------------|------------|
| Petani | 1.543 | 51,14 |
| Buruh Tani | 278 | 9,21 |
| Pegawai Negeri Sipil | 10 | 0,33 |
| Pedagang | 21 | 0,70 |
| Tukang Kayu | 53 | 1,76 |
| Tukang Batu | 90 | 2,98 |
| Pembantu Rumah Tangga | 63 | 2,09 |
| Wiraswasta | 126 | 4,18 |
| Pelajar | 534 | 17,70 |
| Ibu Rumah Tangga | 266 | 8,82 |
| Purnawirawan/Pensiunan | 3 | 0,10 |
| Perangkat Desa | 13 | 0,43 |
| Sopir | 17 | 0,56 |
| Total | 3.017 | 100,00 |

Sumber: Profil Desa Babadan (2018)

Penduduk Desa Babadan memiliki tingkat pendidikan yang beragam mulai dari yang tidak pernah sekolah sampai tamat perguruan tinggi. Tingkat pendidikan penduduk Desa Babadan masih tergolong rendah, hal ini terlihat 65,22% lulus SD disusul lulusan SLTP sebesar 12,53%. Tingkat pendidikan penduduk Desa Babadan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkatan Pendidikan Penduduk Desa Babadan Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara.

| Tingkatan Pendidikan | Jenis Kelamin | | Jumlah | Persentase |
|--|---------------|-----------|--------|------------|
| | Laki-laki | Perempuan | | |
| Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play group | 58 | 60 | 118 | 3,35 |
| Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah | 192 | 196 | 388 | 11,03 |



| | | | | |
|--|------|------|------|-------|
| Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah | 16 | 14 | 30 | 0,85 |
| Tamat SD/Sederajat | 1166 | 1129 | 2295 | 65,22 |
| Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP | 53 | 32 | 85 | 2,42 |
| Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA | 15 | 23 | 38 | 1,08 |
| Tamat SLTP/Sederajat | 228 | 213 | 441 | 12,53 |
| Tamat SLTA/Sederajat | 56 | 36 | 92 | 2,61 |
| Tamat D3/Sederajat | 3 | 2 | 5 | 0,14 |
| Tamat S1/Sederajat | 10 | 16 | 26 | 0,74 |
| Tamat S2/Sederajat | 1 | 0 | 1 | 0,03 |
| Total | 1798 | 1721 | 3519 | 100 |

Sumber: Profil Desa Babadan (2018)

Petani responden 50 % berpendidikan SD, 30 % lulusan SMP dan 20 % lulusan SMA.

Usahatani kopi arabika di Desa Babadan mulai dirintis pada tahun 2011, sebagai upaya produktif konservasi lahan. Berawal dari program *Srengthening Community Forest Based and Watershed Management (SCFBWM)* atau Penguatan Pengelolaan Daerah Hutan dan Daerah Aliran Sungai Berbasis Masyarakat hasil kerjasama Kementerian Kehutanan Republik Indonesia dan *United Nations Development Programmes (UNDP)* yang dilaksanakan dari 2010 sampai 2014. Jenis kopi yang ditanam di Desa Babadan adalah kopi arabika varietas Lini S 795 yang sesuai dengan agroklimat di Desa Babadan sehingga dapat menghasilkan kopi dengan citarasa excellent.

Luas areal tanaman kopi tahun 2016 di Desa Babadan mencapai 41 ha, meningkat menjadi 52 ha pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 dilakukan penanaman kopi arabika sebanyak 12.000 batang bantuan dari Bank Indonesia. Berdasarkan data Gapoktan Sida Makmur produksi kopi di Desa Babadan antara tahun 2016 sampai dengan 2018 mengalami fluktuasi. Produksi kopi pada tahun 2016 mencapai 3.100 kg biji kopi kering (kopi ose/green bean), meningkat pada 2017 menjadi 5.000 kg. Pada tahun 2018 produksi menurun menjadi 4.300 kg.

Petani kopi di Desa Babadan Kecamatan Pagentan mengusahakan kopi dengan berbagai pola tanam meliputi kopi monokultur, kopi dengan naungan, kopi tumpangsari, dan kopi multistrata. Pengalaman menanam kopi rata-rata sudah 9 tahun. Usahatani kopi arabika diharapkan selain mampu meningkatkan ekonomi masyarakat juga berorientasi jangka panjang dan ramah lingkungan.

4. Biaya Usahatani

Kopi Faktor produksi pertanian adalah semua pengorbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan produk dengan baik (Hernanto, 1989). Penggunaan sarana produksi pada kegiatan usahatani kopi meliputi: lahan, bibit, pupuk kandang, pupuk Urea, NPK, tenaga kerja dalam keluarga, tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja untuk kegiatan mulai dari menanam, pemeliharaan sampai panen sampai umur kopi 6 tahun. Gambaran biaya produksi pada usahatani kopi disajikan pada Tabel 5.



Tabel 5. Rata-rata biaya sarana produksi usahatani Kopi Arabika di Desa Babadan tahun ke 6 pada tahun 2019

| Uraian | unit | satuan | Harga (Rp) | Total Biaya |
|--|------|---------|------------|------------------|
| A. Biaya Variabel: | | | | |
| Saprodi | | | | |
| - Bibit | 1029 | batang | 3.000 | 3.087.000 |
| - Pupuk Kandang | 67,4 | Kantong | 25.000 | 1.685.000 |
| - NPK | 20 | kg | 2.300 | 46.000 |
| - Urea | 52,5 | kg | 1.800 | 94.500 |
| -Tenaga Kerja (pemeliharaan, panen) | 77 | HOK | 50.000 | 3.850.000 |
| B. Biaya Tetap: | | | | |
| PBB | 1 | Tahun | 69.150 | 69.150 |
| Penyusutan | 1 | Tahun | 124.175 | 124.175 |
| C. Total Biaya | | | | 8.955.825 |

Sumber: Data Primer di olah,2019

Biaya produksi yang dikeluarkan sebagai sarana produksi merupakan hal yang sangat penting karena akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan.. Biaya produksi yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: biaya pupuk kandang, biaya pupuk Urea, biaya pupuk NPK, biaya tenaga kerja, biaya pajak lahan, dan biaya penyusutan alat.

5. Produksi, Penerimaan, Pendapatan dan R/C usahatani kopi tahun 2019

Lahan merupakan salah satu sarana produksi pertanian yang penting untuk menghasilkan suatu produksi. Keadaan lahan serta luas lahan akan mempengaruhi produksi dan penggunaan tenaga kerja dari suatu usahatani, baik dari dalam keluarga maupu luar keluarga. Luas lahan petani terendah 0,3 ha dan terluas 1,6 ha dengan rata-rata luas lahan 0,77 ha. Panen kopi tahun 2019 berlangsung mulai bulan Mei sampai Juli 2019

Tabel 6. Produksi,Penerimaan dan R/C ratio kopi Arabika tahun ke 6

| Uraian | satuan | Terendah | tertinggi | Rata-rata |
|-----------------------------|--------|----------|-------------|------------|
| 1. Produksi (Red Cherry) | kg | 35 | 14.000 | 1.090,65 |
| 2. Harga | Rp | 11000 | 13.000 | 12.000 |
| 3. Penerimaan (1x2) | Rp | 420.000 | 168.000.000 | 13.089.600 |
| 4. Total Biaya | Rp | 227.500 | 67.301.280 | 8.955.825 |
| 5. Pendapatan (1-3) | Rp | | | 4.133.775 |
| 6. R/C (3/4) | - | | | 1,46 |

Sumber: Data Primer di olah, 2019

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R/C usahatani kopi yaitu lebih dari 1, yakni sebesar 1,46. Artinya bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan petani dalam usahatani kopi dapat menghasilkan penerimaan sebesar 1,46 Hal ini menunjukkan usahatani kopi mendapatkan keuntungan dan layak untuk dilaksanakan.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada besaran R/C ratio lebih dari satu maka usahatani kopi di Desa Babadan Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Sehingga pendampingan dari berbagai pihak masih dibutuhkan sampai petani kopi bisa mandiri dan sejahtera terutama dari hasil usahatani kopinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Kemenristek Dikti dan kepada mahasiswa Program Magister Lingkungan dan Program Magister Agribisnis Unsoed atas kerjasamanya dalam team peneliti pada Penelitian Kompetitif Program Magister.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1988. *Budidaya Tanaman Kopi*. Kanisius. Yogyakarta.
- BPS. 2010. Data Tanaman Perkebunan di Indonesia. <http://bps.go.id/>. Diakses pada 18 Maret 2010
- BPS. 2010. *Topografi Rejang Lebong*. Badan Pusat Statistik kabupaten rejang Lebong.
- [BPDASSOP] Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Serayu Opak Progo. 2013. *Data Spasial Lahan Kritis Tahun 2013*. Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Serayu Opak Progo. Yogyakarta.
- Hermanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- ICO. 2017. World coffee consumption. <http://www.ico.org/prices/new-consumptiontable.pdf>. Diakses pada 27 September 2017.
- Muzaki. 2017. Biji kopi mentah arabika Banjarnegara yang memenangi Festival Kopi (Coffea arabica) Banjarnegara menjadi yang terbaik dalam Festival Kopi Nusantara 2017 di Bondowoso, Jawa Timur. jateng.tribunnews.com/2017/.../petani-kopi-arabika-dibanjarnegar. Diakses pada 20 Oktober 2017
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian Cetak ke-4*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Prastowo, Bambang dkk. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Kopi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Sudarto. 2017. *Peluang Usaha UKM Kopi*. Kementrian Perindustrian Rep. Indonesia
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta. Bandung.